

PENGUATAN DEMOKRASI PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI SMA

Agus Tinus¹, Darus Salam², Dedy Suryadi³

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)^{1,2,3}

e-mail: agt.tns.umm@gmail.com¹ darussalam729@gmail.com²,
dedysuryadi82@guru.sma.belajar.id³

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

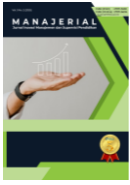
ABSTRAK

Pendidikan demokratis menjadi salah satu tuntutan penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif, kesetaraan, dan kebebasan berpendapat peserta didik, namun praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada guru sehingga membatasi keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan demokrasi pendidikan melalui praktik pembelajaran kolaboratif di SMAN 2 Sampit. Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, serta nilai-nilai demokrasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 2 guru dan 30 siswa kelas XI, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama dua bulan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, mendorong keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi kelompok. Selain itu, pembelajaran ini juga berkontribusi dalam menginternalisasi nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat demokrasi pendidikan di lingkungan sekolah menengah.

Kata Kunci: *Demokrasi Pendidikan, Pembelajaran Kolaboratif, Partisipasi Siswa*

ABSTRACT

Democratic education has become a crucial demand in 21st-century learning, emphasizing active participation, equality, and students' freedom of expression; however, classroom practices are still predominantly teacher-centered, limiting student engagement in the learning process. This study aims to analyze the strengthening of educational democracy through the implementation of collaborative learning practices at SMAN 2 Sampit, focusing on enhancing student participation, critical thinking skills, and the internalization of democratic values. This research employed a qualitative approach with a case study design, involving two teachers and thirty eleventh-grade students as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation over a two-month period. The data analysis followed systematic stages, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that collaborative learning significantly increases students' active participation in discussions, encourages confidence in expressing opinions, and fosters critical thinking through group interaction. Furthermore, this approach contributes to the internalization of democratic values such as tolerance, cooperation, and responsibility among students. In conclusion, collaborative



learning is proven to be an effective pedagogical strategy in strengthening educational democracy in secondary school contexts.

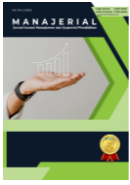
Keywords: *Educational Democracy, Collaborative Learning, Student Participation*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat strategis dalam upaya mengonstruksi kualitas sumber daya manusia agar tidak hanya memiliki keunggulan akademik semata, namun juga memiliki karakter demokratis yang berdaya guna tinggi dalam partisipasi kehidupan sosial masyarakat luas. Dalam cakrawala pembelajaran abad ke-21 yang serba dinamis, sistem pendidikan saat ini secara imperatif dituntut untuk mampu mengakselerasi pengembangan berbagai keterampilan fundamental seperti kemampuan *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, serta kapasitas melakukan *active participation* secara mandiri dalam setiap pengambilan keputusan yang krusial (OECD, 2018; Anderson et al., 2021). Salah satu pendekatan yang dinilai sangat relevan guna menjawab tuntutan global tersebut adalah demokrasi pendidikan, yang menekankan aspek kesetaraan, kebebasan berpendapat, serta keterlibatan aktif seluruh peserta didik sebagai pilar utama dalam proses transformasi ilmu pengetahuan (Magerøy, 2023). Visi besar ini menekankan bahwa sekolah seharusnya menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk berlatih mengemukakan aspirasi secara bertanggung jawab. Melalui implementasi demokrasi yang inklusif, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi warga negara yang kritis, adaptif, serta memiliki kesadaran kolektif yang kuat demi kemajuan bangsa yang beradab saat ini secara nyata dan berkelanjutan.

Meskipun konsep ideal mengenai demokrasi pendidikan telah dirumuskan, realitas empiris di lapangan sering menunjukkan adanya disparitas tajam antara harapan teoretis dengan praktik instruksional yang berlangsung di ruang kelas sehari-hari. Sebagian besar aktivitas pembelajaran hingga saat ini masih didominasi pola pendekatan *teacher-centered*, di mana tenaga pendidik diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi utama, sementara di sisi lain, siswa ditempatkan sebagai penerima materi yang bersifat pasif tanpa ruang eksplorasi luas (Rahman et al., 2024). Kondisi kaku ini berdampak sistemis pada rendahnya level partisipasi siswa, terbatasnya ruang dialektika untuk mengasah *critical thinking*, serta terhambatnya proses internalisasi nilai fundamental demokrasi seperti sikap toleransi dan semangat kerja sama antarsiswa. Sejumlah temuan riset terbaru secara konsisten mengindikasikan bahwa minimnya keterlibatan emosional serta intelektual siswa dalam proses belajar menjadi faktor penghambat utama yang signifikan dalam pencapaian kompetensi global di era modern (Li et al., 2024; Park et al., 2024). Kesenjangan ini jika dibiarkan akan mengakibatkan lulusan kehilangan daya kritis serta sensitivitas sosial yang seharusnya menjadi bekal utama dalam menghadapi realitas dunia kerja yang kian kompetitif, kompleks, dan profesional.

Guna memitigasi problematika tersebut, diperlukan adanya sebuah inovasi instruksional yang mampu memicu partisipasi aktif siswa sekaligus menciptakan ekosistem belajar yang benar-benar demokratis bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Salah satu strategi yang secara empiris dinilai memiliki efektivitas tinggi dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah desain strategis yang menitikberatkan pada aspek kerja sama intensif antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai target pembelajaran bersama melalui mekanisme interaksi sosial yang sehat dan dinamis (Chen et al., 2022). Secara filosofis, pendekatan ini berakar kuat pada teori *social constructivism* yang meyakini bahwa pengetahuan manusia sejatinya dibangun melalui proses interaksi dialogis dan pertukaran pengalaman



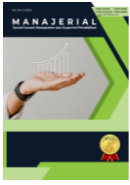
kollektif antarindividu. Berbagai studi ilmiah terkini memberikan bukti kuat bahwa praktik kolaboratif mampu mendongkrak level keterlibatan siswa, menajamkan kemampuan *critical thinking*, serta memperkuat keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Miller et al., 2023; Huang et al., 2022). Melalui kerja kelompok terorganisir, siswa diajak saling menghargai perbedaan pendapat, bernegosiasi secara santun, dan membagi tanggung jawab demi keberhasilan bersama saat ini.

Walaupun khazanah penelitian global telah banyak mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif, namun mayoritas kajian tersebut masih cenderung membatasi fokus analisisnya pada dimensi pencapaian hasil belajar kognitif semata. Masih terdapat kelangkaan literatur yang secara spesifik membedah keterkaitan mendalam antara praktik kerja sama kelompok dengan upaya penguatan nilai-nilai demokrasi pendidikan di sekolah menengah. Selain itu, sebaran penelitian yang mengkaji implementasi pembelajaran kolaboratif dalam konteks lingkungan sekolah menengah atas yang berlokasi di daerah masih tergolong sangat terbatas dan belum komprehensif. Oleh karena itu, terdapat sebuah celah penelitian atau *research gap* yang mendesak untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme operasional bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat difungsikan sebagai sarana efektif untuk internalisasi nilai demokrasi secara substansial dalam setiap tahapan proses pembelajaran di kelas. Kebutuhan akan studi yang mengintegrasikan aspek pedagogis dan sosiopolitik ini menjadi sangat penting guna memberikan landasan teoretis baru bagi pengembangan kurikulum yang jauh lebih inklusif. Minimnya panduan praktis bagi guru di daerah dalam mengelola kelas demokratis menuntut adanya sebuah investigasi mendalam agar praktik pendidikan tidak terjebak pada formalitas semata saja.

Berdasarkan latar belakang serta kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan demokrasi pendidikan melalui optimalisasi praktik pembelajaran kolaboratif di lingkungan SMAN 2 Sampit. Fokus utama investigasi ini diarahkan pada upaya peningkatan partisipasi siswa, akselerasi kemampuan *critical thinking*, serta proses internalisasi nilai luhur demokrasi yang meliputi aspek toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab individu dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai baru atau *novelty* dalam penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara strategi pembelajaran kolaboratif dengan penguatan karakter demokratis dalam bingkai praktik nyata di level sekolah menengah, khususnya pada konteks lokal SMAN 2 Sampit yang unik. Studi ini tidak hanya mengukur efektivitas kolaborasi dari perspektif perolehan pengetahuan kognitif, tetapi secara mendalam menyoroti peran strategisnya dalam membentuk identitas demokratis siswa melalui pola interaksi sosial terarah. Dengan demikian, luaran penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan serta menawarkan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran lebih partisipatif, transparan, dan demokratis. Inovasi ini diharapkan mampu menjadi referensi sekolah lain dalam mewujudkan visi nasional melahirkan generasi demokratis tinggi secara berkesinambungan bagi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran kolaboratif dalam memperkuat demokrasi pendidikan di SMAN 2 Sampit. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang guru mata pelajaran dan 30 siswa kelas XI yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum dijadikan informan pendukung untuk memperkuat data.



Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran kolaboratif dan interaksi siswa dalam kelompok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, partisipasi, serta sikap demokratis yang muncul selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan catatan kegiatan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator demokrasi pendidikan, meliputi partisipasi, kebebasan berpendapat, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check). Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif di SMAN 2 Sampit dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja proyek, dan presentasi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sementara siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi. Mereka saling bertukar pendapat, memberikan argumen, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi secara terbuka di depan kelas.

Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif membuat mereka lebih aktif dibandingkan pembelajaran biasa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta keterlibatan dalam diskusi kelompok. Salah satu siswa menyatakan:

“Dengan belajar kelompok, saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat karena tidak takut salah.”

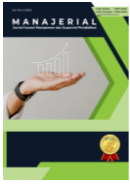
Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif ketika menggunakan pembelajaran kolaboratif.

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pendapat yang muncul. Siswa juga terbiasa untuk memberikan alasan logis terhadap setiap pendapat yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam.

Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran

Nilai-nilai demokrasi yang muncul dalam pembelajaran kolaboratif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Indikator Demokrasi Pendidikan dalam Pembelajaran Kolaboratif**

No	Indikator	Deskripsi
1	Partisipasi aktif	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok
2	Kebebasan berpendapat	Siswa bebas menyampaikan ide
3	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat
4	Kerja sama	Kolaborasi dalam kelompok
5	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas bersama

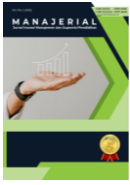
Tabel 1 merinci 5 indikator demokrasi pendidikan yang terintegrasi secara nyata dalam model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas. Indikator pertama mencakup partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok yang menjadi pondasi utama demokrasi. Selanjutnya terdapat kebebasan berpendapat agar setiap siswa bebas menyampaikan ide tanpa tekanan. Aspek toleransi sangat ditekankan guna melatih kemampuan menghargai perbedaan pendapat antar sesama. Kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok melengkapi struktur ini. Implementasi seluruh poin tersebut membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai demokratis secara terukur.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kesuksesan kolaborasi sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Dalam model ini, guru bukan lagi "penguasa tunggal" pengetahuan, melainkan dirigen yang mengarahkan diskusi dan memastikan setiap suara terdengar. Hal ini harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, guna menciptakan rasa aman bagi siswa untuk bereksperimen tanpa takut salah. Ketika suasana kelas mendukung, keterlibatan aktif siswa akan muncul secara alami; mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi sosial yang bermakna. Namun, tantangan nyata sering kali muncul dari perbedaan kemampuan siswa. Kesenjangan akademik yang lebar dapat menyebabkan dominasi oleh siswa tertentu, sementara yang lain menjadi pasif. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum konvensional sering kali berbenturan dengan proses kolaborasi yang memang membutuhkan durasi lebih lama untuk diskusi mendalam. Terakhir, kendala mendasar adalah pola pikir siswa yang belum terbiasa. Banyak siswa masih terjebak dalam zona nyaman pembelajaran pasif (ceramah), sehingga memerlukan masa transisi dan adaptasi yang cukup panjang untuk bisa benar-benar bekerja sama secara efektif dalam tim.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di SMAN 2 Sampit melalui diskusi kelompok, kerja proyek, serta presentasi hasil menunjukkan dinamika yang positif dalam lingkungan sekolah. Guru tidak lagi mendominasi kelas melainkan bertindak sebagai *facilitator* yang mengarahkan jalannya proses belajar mengajar secara lebih terorganisir. Pembentukan kelompok kecil yang bersifat *heterogeneous* memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan di antara siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Dalam kondisi ini, siswa menunjukkan keterlibatan yang intensif dengan saling memberikan argumen serta bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan secara kolektif. Kehadiran interaksi sosial yang dinamis ini membuktikan bahwa strategi kolaborasi mampu memecah kekakuan suasana kelas konvensional yang biasanya bersifat pasif. Setiap tahapan kegiatan dirancang agar siswa memiliki andil besar dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung di lapangan. Aktivitas presentasi di depan kelas juga memberikan ruang bagi siswa untuk membagikan hasil pemikiran mereka secara terbuka kepada audiens yang lebih luas. Hal ini mencerminkan transisi penting dalam metode pengajaran yang mengutamakan keterlibatan

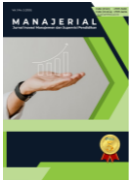


aktif setiap individu tanpa kecuali dalam lingkup pendidikan menengah atas yang modern dan adaptif terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks dan menuntut kemampuan komunikasi yang sangat baik (Jusrianto et al., 2025; Pasaribu & Hutagaol, 2025; Raden & Nurdin, 2021).

Peningkatan partisipasi siswa menjadi indikator keberhasilan utama dari penerapan model pembelajaran ini yang secara nyata mengubah wajah interaksi di dalam kelas. Berdasarkan data lapangan, siswa merasa jauh lebih berani dalam menyampaikan gagasan atau ide karena dukungan emosional yang diperoleh dari rekan sebayanya. Paradigma yang semula berpusat pada pendidik kini telah bergeser menjadi *student-centered learning* yang memberikan kebebasan lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka. Suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif tercipta karena adanya ruang yang aman bagi siswa untuk bereksperimen tanpa adanya tekanan rasa takut terhadap kesalahan. Keberanian dalam mengemukakan pendapat ini merupakan pondasi penting bagi terciptanya iklim akademik yang sehat dan kompetitif secara positif. Partisipasi yang meningkat ini bukan sekadar kehadiran fisik tetapi merupakan keterlibatan mental yang mendalam dalam setiap perdebatan maupun pengambilan keputusan kelompok. Dengan berkurangnya dominasi guru, siswa merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap keberhasilan belajar mereka sendiri secara mandiri maupun bersama. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif mampu membangkitkan rasa percaya diri siswa yang selama ini mungkin terpendam dalam sistem pengajaran satu arah yang sangat kaku dan sangat membosankan bagi para pelajar (Pradnyana et al., 2021; Sihite et al., 2025; Sipahutar, 2022; Utama et al., 2020).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* menjadi dampak intelektual yang paling menonjol dari proses kolaborasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam sesi diskusi, siswa dilatih untuk tidak sekadar menelan informasi secara mentah tetapi harus melakukan proses *analysis*, komparasi, hingga evaluasi terhadap berbagai sudut pandang. Kemampuan untuk merumuskan alasan logis terhadap setiap pernyataan yang disampaikan mendorong terjadinya proses belajar yang jauh lebih mendalam dan substansial. Siswa mulai terbiasa mempertanyakan keabsahan data serta menguji kekuatan argumen lawan bicara melalui dialog yang konstruktif dan berdasar pada fakta otentik. Proses berpikir mandiri ini sangat krusial dalam konteks pendidikan modern di mana siswa dituntut untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan kompleks secara rasional. Dengan membandingkan pendapat yang berbeda, siswa belajar untuk melihat sebuah isu dari berbagai perspektif yang lebih luas dan tidak sempit. Kebiasaan melakukan evaluasi diri maupun kelompok ini memperkuat ketajaman berpikir siswa dalam merumuskan solusi inovatif atas kendala yang muncul selama pengerjaan proyek. Integrasi antara kerja sama tim dan ketajaman logika menciptakan profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara sosial tetapi juga unggul secara intelektual dalam memecahkan masalah keseharian (Aristiawan et al., 2023; Khoirunisa et al., 2020; Suryaningsih et al., 2023; Tanamal & Prasetyo, 2023).

Pembelajaran kolaboratif juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi pendidikan melalui 5 indikator utama yang diterapkan secara konsisten. 5 poin tersebut meliputi partisipasi aktif, kebebasan dalam berpendapat, sikap toleransi, kerja sama tim, serta tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas sekolah. Angka 5 ini mencerminkan struktur fundamental yang membangun karakter demokratis siswa sejak dini melalui praktik nyata di dalam lingkungan kelas yang terkendali. Toleransi berkembang secara alami ketika setiap individu dipaksa untuk mendengarkan dan menghargai perbedaan pandangan dari anggota kelompok lainnya yang mungkin bertolak belakang. Kerja sama dan



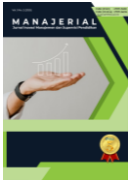
tanggung jawab bersama memastikan bahwa setiap siswa merasa memiliki andil dalam hasil akhir yang dicapai oleh kelompok mereka masing-masing. Implementasi seluruh elemen ini membuktikan bahwa demokrasi dalam pendidikan tidak cukup hanya diajarkan sebagai teori tetapi harus dihidupkan melalui interaksi harian. Siswa belajar bahwa keputusan yang diambil bersama memiliki kekuatan lebih besar dan lebih adil dibandingkan dengan keputusan sepihak yang otoriter. Proses internalisasi nilai ini sangat penting bagi pembentukan warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam hidup bermasyarakat secara luas dan sangat bermartabat (Fakurulloh, 2022; Hafni & Shofwan, 2023; Istianah et al., 2023; Kardiman et al., 2025; Labib et al., 2023; Maranjaya, 2022).

Meskipun memberikan banyak manfaat, keberhasilan kolaborasi ini sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sebagai dirigen yang memastikan setiap suara siswa dapat terdengar. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik secara fisik maupun psikis agar siswa merasa aman untuk terus bereksperimen. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi tantangan nyata seperti adanya kesenjangan akademik yang lebar sehingga dominasi siswa tertentu masih sulit dihindari sepenuhnya. Selain itu, keterbatasan waktu dalam struktur kurikulum konvensional sering kali berbenturan dengan proses diskusi yang membutuhkan durasi panjang untuk mencapai pemahaman mendalam. Kendala pola pikir siswa yang masih terjebak dalam zona nyaman pembelajaran pasif atau metode ceramah juga memerlukan masa adaptasi yang cukup melelahkan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi kolaboratif harus terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Pendidik perlu melakukan manajemen waktu yang lebih efisien serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang masih cenderung pasif agar inklusivitas tetap terjaga. Penanganan terhadap faktor penghambat ini akan menentukan sejauh mana nilai-nilai demokrasi dan keterampilan kritis dapat berakar kuat dalam sistem persekolahan masa depan yang lebih dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak sekadar berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai dalam pendidikan, khususnya dalam memperkuat demokrasi pendidikan di tingkat sekolah menengah. Temuan penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan yang konsisten antara tujuan penelitian dalam pendahuluan dengan hasil yang diperoleh, di mana peningkatan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai demokrasi tercapai melalui praktik pembelajaran kolaboratif yang terstruktur. Secara substantif, pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung praktik demokrasi dalam proses belajar, seperti kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan, serta pengambilan keputusan secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi pendidikan tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif dan pengembangan karakter siswa.

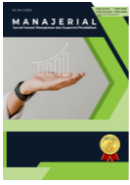
Selain itu, hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan model pembelajaran yang lebih integratif antara aspek kognitif dan afektif, khususnya dalam mengembangkan kompetensi sosial dan karakter demokratis siswa. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi atau mengombinasikannya dengan metode lain untuk mengukur dampaknya secara kuantitatif.



Dari sisi aplikasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai demokrasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Smith, R., & Lee, K. (2021). Student-centered learning and engagement. *Educational Review*, 73(4), 512–528. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100390>
- Aristiawan, A., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Profil pelajar Pancasila menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 dan human society 5.0 dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4205>
- Chen, B., Wang, Q., & Lee, M. (2022). Online collaborative learning: Theory and practice. *Computers & Education*, 179, 104350. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104350>
- Fakurulloh, Y. A. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter peserta didik. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.56393/educare.v2i1.1104>
- Hafni, N. D., & Shofwan, A. M. (2023). Pendidikan karakter untuk membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.726>
- Huang, R., Spector, J. M., & Yang, J. (2022). Designing collaborative learning environments. *Educational Research Review*, 36, 100436. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100436>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Jusrianto, J., Siring, A., Kamaruddin, S. A., & Nur, H. (2025). Model pembelajaran abad 21 yang efektif di sekolah dasar: Sebuah systematic literature review. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1931–1941. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7538>
- Kardiman, Y., Maiwan, M., Raharjo, R., & Pinandhita, P. (2025). Deliberation and consensus as the implementation of Pancasila democracy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 103–116. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-372-6_11
- Khoirunisa, A. Z., Sunarya, I. K., & Rahdiyanta, D. (2020). Dampak implementasi model pembelajaran project-work berbasis karakter terhadap sikap dan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v5i1.30996>
- Labib, M., Harsanto, B. T., & Nuraini, H. (2023). *Public Policy and Management Inquiry*, 7(2), 735. <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2023.7.2.9641>
- Li, X., Zhang, Y., & Chen, G. (2024). Effectiveness of collaborative learning in modern education. *Computers & Education*, 198, 104123. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104123>



- Magerøy, S. M. (2023). Democracy in education: Student participation. *Frontiers in Education*, 8, 1321034. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1321034>
- Maranjaya, A. K. (2022). Good governance sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja pemerintahan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(11), 929–941. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i11.474>
- Miller, T., Brown, K., & White, J. (2023). Critical thinking in collaborative learning. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103789. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.103789>
- OECD. (2018). *Education for democratic citizenship*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264307288-en>
- Park, S., Kim, H., & Lee, J. (2024). Student engagement in collaborative learning environments. *Computers & Education*, 200, 104567. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104567>
- Pasaribu, S., & Hutagaol, N. S. M. (2025). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah menengah: Kajian teoritis dan implikasinya dalam pembelajaran modern menggunakan model pembelajaran PBL (problem based-learning). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 8440–8445. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53575>
- Pradnyana, I. K. A., Agustini, K., & Santyasa, I. W. (2021). Pengembangan e-modul interaktif kolaboratif pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(4), 218–225. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.24>
- Raden, A., & Nurdin, N. (2021). Dimensions of application of cooperative script method in sociology learning. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 13–20. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v2i2.485>
- Rahman, F., Hidayat, T., & Putri, N. (2024). Collaborative pedagogy in secondary education. *Journal of Education for Teaching*, 50(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/13540602.2024.2312456>
- Sihite, M. S. R., Sormin, D. F., Panggabean, N. E., & Simorangkir, M. S. (2025). Efektivitas pembelajaran berkolaborasi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2098–2101. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43758>
- Sipahutar, C. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam blended learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep matematika kelas IV sekolah dasar XYZ Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1119–1133. <https://doi.org/10.23887/jp.v7i2.6322>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Sutama, S., Suyatmini, S., & Narimo, S. (2020). Pemberdayaan peserta didik mandiri dan bermartabat dalam pembelajaran matematika berbasis double loop learning. *Manajemen Pendidikan*, 15(2), 126–141. <https://doi.org/10.23917/jmp.v15i2.12789>
- Tanamal, D., & Prasetyo, W. H. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila berbasis projek di SMA Batik 1 Surakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 219. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.49021>